

Analisis Higiene Perorangan Terhadap Keberadaan Telur Cacing Pada Kuku Siswa SD Negeri Pampang Kota Makassar

Ni Luh Astri Indraswari *, Stientje, Andi Ruhban

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis korespondensi: niluhastr@poltekkes-mks.ac.id

Info Artikel: Diterima bulan Maret 2025 ; Disetujui Bulan Juni 2025 ; Publikasi bulan Juni 2025

ABSTRACT

Intestinal worm infection is closely related to environmental conditions and can be transmitted through the soil. Toddler and elementary school age groups are the highest contributors to the prevalence of intestinal worms in Indonesia. Nails can be a place for various dirt containing microorganisms to stick to, include worm eggs that can get stuck and swallowed when eating, so that detection of the presence of worm eggs can be done through nail examination. This study aims to determine the analysis of personal hygiene with the presence of worm eggs on the nails of students Pampang State Elementary School. This study used an analytical cross-sectional design with 40 samples. Personal hygiene data collection was carried out using a questionnaire and samples of hand nail clippings of each respondent were taken to be examined by floating method for the presence of worm eggs. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The data were analyzed descriptively using cross tabulation to determine the relationship between personal hygiene and the presence of worm eggs on nails and tested bivariately using chi-square to determine the relationship between personal hygiene and the presence of *Ascaris lumbricoides* worms. The results showed that worm eggs were identified in all samples (100%) and 6 samples (15%) were identified as positive for *Ascaris lumbricoides* worms. Most respondents still have bad behavior in the habit of not biting their nails, not sucking their fingers, and cleaning their nails when bathing. Although children already have a routine habit of washing their hands, if the steps are not right, their nails will still be dirty so they are still at high risk of being infected with worms. It is hoped that children will be able to practice washing their hands with soap with the right steps in their daily activit.

Keywords: Worms; Personal Hygiene; School-Age Children; Nail Examination

ABSTRAK

Penyakit kecacingan berhubungan erat dengan kondisi lingkungan dan dapat ditularkan melalui tanah. Kelompok usia balita dan anak usia sekolah dasar menjadi penyumbang tertinggi angka prevalensi kecacingan di Indonesia. Kuku dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, salah satunya telur cacing yang dapat terselip dan tertelan saat makan, sehingga deteksi keberadaan telur cacing bisa dilakukan melalui pemeriksaan kuku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis higiene perorangan dengan keberadaan telur cacing pada kuku siswa SD Negeri Pampang. Penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* analitik dengan sampel sejumlah 40 orang. Pengambilan data higiene perorangan dilakukan menggunakan kuesioner dan sampel potongan kuku tangan kanan dan kiri setiap responden diambil untuk diperiksa keberadaan telur cacing dengan metode apung. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan dengan keberadaan telur cacing pada kuku serta diuji secara bivariat menggunakan chi-square untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan dengan keberadaan cacing *Ascaris lumbricoides*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telur cacing teridentifikasi pada seluruh sampel (100%) dan sebanyak 6 sampel (15%) teridentifikasi positif cacing *Ascaris lumbricoides*. Sebagian besar responden masih memiliki perilaku yang buruk pada kebiasaan tidak menggigit kuku, tidak menghisap jari, dan membersihkan kuku ketika mandi. Meskipun anak-anak sudah memiliki kebiasaan rutin mencuci tangan namun jika langkah-langkahnya belum tepat maka kuku tetap masih kotor sehingga tetap berisiko tinggi terinfeksi cacing. Diharapkan anak-anak mampu mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kecacingan; Higiene Perorangan; Anak Usia Sekolah; Pemeriksaan Kuku

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan suatu penyakit dimana terdapat cacing dalam tubuh seseorang. Infeksi ini disebut juga *Soil Transmitted Helminths* (STH) atau infeksi cacing usus yang dapat ditularkan melalui tanah, sehingga kecacingan sangat erat hubungannya dengan kondisi lingkungan. Infeksi kecacingan terjadi hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara berkembang beriklim tropis. Menurut data WHO pada tahun 2023, lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH. Infeksi

kecacangan yang paling umum terjadi adalah Ascariasis (WHO, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi infeksi STH lebih dari 20%. Data yang valid mengenai STH di Indonesia masih terbatas dan bervariasi, diperkirakan prevalensinya berkisar antara 2,5%-62%. Prevalensi kecacangan di Indonesia masih tinggi karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dan memiliki tingkat kelembaban udara yang tinggi. Berdasarkan data dari seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan, Makassar merupakan kota dengan jumlah kasus kecacangan tertinggi (Dinkes Makassar, 2022). Daerah dengan jumlah kasus kecacangan tertinggi di Makassar berada di wilayah kerja Puskesmas Pampang (Puskesmas Pampang, 2022). Wilayah Pampang terletak di tepi aliran sungai sehingga saat mempengaruhi kebiasaan hygiene pribadi warga serta kondisi sanitasi lingkungan.

Balita dan anak usia sekolah yang tinggal di daerah kumuh perkotaan dan pedesaan merupakan penyumbang tertinggi prevalensi kecacangan di Indonesia. Sebanyak 30% anak di Indonesia usia 1-6 tahun mengalami penyakit ini dan 90% kasus paling banyak disumbang oleh anak usia 7-12 tahun. Anak pada usia tersebut rentan terkena infeksi cacing karena aktivitasnya sering berhubungan dengan tanah. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku hidup sehat meliputi buang air besar di jamban, kebersihan kuku, kebiasaan memakai alas kaki, mencuci makanan, minum air yang direbus/matang, dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (Kemenkes RI, 2024).

Higiene perorangan merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mentalnya. Higiene perorangan yang buruk dapat menyebarkan infeksi STH. Cacing dapat tumbuh dan berkembang biak di dalam tubuh manusia karena telurnya tertelan ke dalam tubuh penderita. Telur cacing dapat terselip di dalam kuku yang panjang dan tidak terawat. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan bermain di tanah atau menyentuh benda yang terkontaminasi telur cacing lalu tidak mencuci tangan sebelum makan. Telur cacing yang menempel di bawah kuku kemudian masuk ke tubuh melalui mulut saat tangan yang terkontaminasi disentuh ke mulut. Oleh karena itu, deteksi keberadaan telur cacing dapat dilakukan melalui pemeriksaan kuku karena kuku dapat menjadi media menempelnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, termasuk telur cacing. Infeksi cacing yang tidak segera dideteksi dan diobati lambat laun akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada anak. Dalam jangka panjang dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berujung pada terhambatnya pertumbuhan dan menurunnya kemampuan belajar pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran infeksi cacing usus pada siswa SD Negeri Pampang. Studi pendahuluan telah dilakukan di SD Negeri Pampang, hasilnya menunjukkan dari 5 sampel feses siswa yang diambil, 4 sampel diantaranya positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Infeksi cacing yang tidak segera dideteksi dan diatasi lambat laun akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak, seperti stunting hingga kematian. Deteksi kecacangan pada siswa SD Negeri Pampang penting dilakukan agar dapat segera dilakukan tindakan pencegahan jika ditemukan kasus.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional analitik untuk melihat hubungan antara hygiene perorangan dengan keberadaan telur cacing pada kuku siswa SD Negeri Pampang. Sampel penelitian adalah siswa SD Negeri Pampang yang diambil dari kelas 1-5 sejumlah 40 orang dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel adalah siswa yang memiliki kuku panjang (melewati lapisan kulit) dan siswa yang memiliki kuku pendek tetapi terdapat kotoran di dalam kuku serta bersedia menjadi bagian dari penelitian. Setiap siswa/responden telah mengisi *informed consent* sebelum memberikan data dan kukunya dipotong. Pengambilan sampel kuku dilakukan menggunakan alat pemotong kuku yang disterilkan menggunakan *alcohol swab* sebelum memotong kuku responden berikutnya. Teknik pengumpulan data hygiene perorangan dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner yang telah diuji validitasnya.

Selanjutnya untuk mengetahui keberadaan telur cacing dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium dengan metode apung/flotasi pada sampel potongan kuku jari tangan yang diambil dari setiap responden. Prinsip kerja metode ini adalah partikel terlarut yang memiliki berat jenis lebih rendah akan mengapung di permukaan sehingga mudah diamati. Larutan yang digunakan adalah NaCl jenuh. Sampel kuku dilarutkan ke dalam larutan, kemudian telur cacing yang memiliki berat jenis lebih ringan dari larutan NaCl dapat mengapung di permukaan dan terpisah dari partikel besar lainnya dalam sampel.

Metode ini direkomendasikan untuk pemeriksaan telur *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Ascaris lumbricoides*, *Hymenolepis nana*, *Taenia Spp*, dan *Trichuris trichiura* (Zeibig, 2013). Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui gambaran higiene perorangan responden dan gambaran keberadaan telur cacing pada kuku. Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif terhadap variabel-variabel tersebut sehingga menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Hubungan antara higiene perorangan dengan keberadaan telur cacing tidak dapat diuji secara statistik sehingga analisis dilakukan menggunakan tabulasi silang serta dilakukan analisis secara deskriptif dengan melihat jawaban responden pada setiap poin pernyataan mengenai kebiasaan higiene perorangan di kuesioner. Responden terdiri dari 40 orang dengan rata-rata berusia 10 tahun. Usia responden terkecil adalah 8 tahun dan terbesar adalah 13 tahun. Sebanyak 23 orang responden (57,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang (42,5%) berjenis kelamin perempuan. Responden terbanyak berasal dari kelas 3 yaitu sebanyak 22 orang (55%). Karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut:

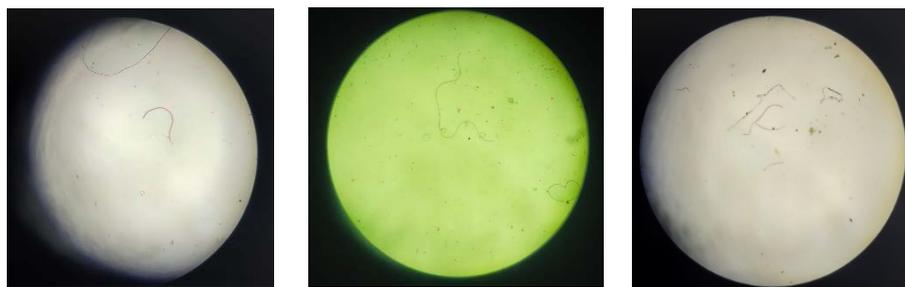
Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa SD Negeri Pampang Tahun 2024

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
8	2	5
9	18	45
10	6	15
11	6	15
12	6	15
13	2	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	57,5
Perempuan	17	42,5
Kelas		
1	1	2,5
2	1	2,5
3	22	55
4	7	17,5
5	9	22,5

Hasil pemeriksaan sampel kuku disajikan pada tabel 2 berikut. Pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh sampel (100%) positif terdapat telur cacing dan sebanyak 6 sampel (15%) teridentifikasi positif cacing *Ascaris lumbricoides*.

Tabel 2. Keberadaan Telur Cacing dan Cacing pada Sampel Kuku Siswa SD Negeri Pampang Tahun 2024

Variabel	n	%
Keberadaan Telur Cacing		
Positif	40	100
Negatif	0	0
Keberadaan Cacing		
Positif	6	15
Negatif	34	85



Gambar 1. Hasil Pemeriksaan yang Menunjukkan Keberadaan Cacing *Ascaris lumbricoides*

Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan hasil pemeriksaan sampel kuku disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Usia dengan Keberadaan Cacing pada Sampel

Usia	Keberadaan Cacing				Total (%)	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
8	0	0	2	5	2	5
9	4	10	14	35	18	45
10	1	2,5	5	12,5	6	15
11	1	2,5	5	12,5	6	15
12	0	0	6	15	6	15
13	0	0	2	5	2	5
Total	6	15	34	85	40	100

Tabel 4. Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Keberadaan Cacing pada Sampel

Jenis Kelamin	Keberadaan Cacing				Total (%)	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	2	5	21	52,5	23	57,5
Perempuan	4	10	13	32,5	17	42,5
Total	6	15	34	85	40	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh sampel dinyatakan positif mengandung telur cacing setelah dilakukan pemeriksaan menggunakan metode flotasi. Metode ini sangat efektif dalam mengidentifikasi telur cacing nematoda usus, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*). Selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara mikroskopis dan ditemukan sebanyak 6 sampel positif terdapat cacing *Ascaris lumbricoides*. Ditinjau dari kelompok umur, dari 6 sampel yang positif ditemukan keberadaan cacing, sebanyak 4 orang diantaranya berusia 9 tahun, 1 orang berusia 10 tahun, dan 1 orang berusia 11 tahun. Seluruh responden yang positif terinfeksi cacing ini berasal dari kelas 3. Anak-anak kelas 3 sedang berada pada fase pertengahan dalam tingkat pendidikan SD sehingga mereka cenderung lebih aktif terutama ketika bermain diluar dibandingkan dengan siswa kelas dibawah maupun diatasnya. SD Negeri Pampang sendiri memiliki pekarangan luas yang selalu digunakan para siswa untuk bermain. Pada beberapa sudut terdapat pasir dan tanah yang berpotensi sebagai media bagi telur cacing untuk bertahan hidup dan menetap. Dalam penelitian Juhairiyah et al. (2017) dijelaskan bahwa kelompok umur 8-11 tahun rentan terinfeksi cacing infeksi. Pada rentang umur tersebut, anak-anak memiliki aktivitas bermain yang lebih tinggi. Mereka aktif bermain di luar rumah tetapi higienitasnya sangat kurang sehingga faktor risikonya

lebih tinggi untuk terinfeksi. Pada anak SD sangat rentan terinfeksi cacing karena frekuensi aktivitas bermain di sekolah yang cukup tinggi dan sering kontak dengan tanah pada halaman sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa cacing yang banyak menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Kedua spesies tersebut memiliki sifat kosmopolit dan suka pada kondisi panas dan lembab serta mampu menginfeksi pada anak usia sekolah pada seluruh jenis kelamin dan kelompok umur. Karakteristik tanah yang sesuai bagi telur cacing untuk hidup adalah berpasir, gembur, banyak humus, dan terhindar dari sinar matahari. Penularan *Ascaris lumbricoides* melalui *fecal oral transmission* dimana telur *Ascaris lumbricoides* akan tersimpan di dalam tanah dan ketika sudah matang akan menjadi infeksius. Kondisi tanah lembab dan memiliki suhu 30°C akan mendukung pematangan telur. Proses ini memerlukan waktu selama 20-24 hari selanjutnya telur tersebut akan memasuki tubuh manusia apabila tertelan dan menetas menjadi larva di dalam usus halus (Halleyantoro, 2019).

Berdasarkan jenis kelamin, dari 6 sampel yang positif ditemukan keberadaan cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 4 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 2 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Temuan ini menarik karena biasanya anak laki-laki yang lebih sering bermain diluar/melakukan aktivitas yang kontak langsung dengan tanah. Anak perempuan juga cenderung lebih memperhatikan masalah kebersihan. Namun anak perempuan memiliki kecenderungan untuk memelihara kuku yang panjang dengan alasan kecantikan. Kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko kotoran yang masuk jika kuku yang panjang tersebut tidak dirawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Irwan (2023) yang mengukur faktor risiko kecacingan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan, Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan anak perempuan lebih banyak terinfeksi kecacingan dibandingkan dengan anak laki-laki. Penelitian serupa dijelaskan oleh Syamsul & Nur (2018), dimana terdapat 30 anak berusia 8-11 tahun yang terinfeksi kecacingan dengan persentase 50% laki-laki dan 50% perempuan. Pada dasarnya kecacingan dapat menginfeksi anak-anak dari semua jenis kelamin sehingga sebetulnya tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi kecacingan. Akan tetapi anak perempuan sering bermain masak-masakan menggunakan media apapun di sekitarnya sehingga frekuensi kontak dengan tanah lebih tinggi baik di halaman rumah maupun sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2020), kecacingan banyak menyerang kelompok anak usia 8-10 tahun dengan angka kejadian sebesar 44,45% dengan prevalensi kejadian pada laki-laki sebesar 52,78% dan perempuan sebesar 47,22%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko terjadinya kecacingan pada laki-laki maupun perempuan cenderung sama sebab infeksi ini tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Baik anak laki laki maupun perempuan memiliki resiko yang sama terinfeksi telur cacing. Dari 21 orang anak usia 11-14 tahun yang positif terinfeksi kecacingan, sebanyak 14 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa anak perempuan semakin besar usianya memiliki keinginan untuk memiliki kuku panjang demi alasan kecantikan.

Hubungan antara hygiene perorangan dengan keberadaan telur cacing tidak dapat diuji secara statistik sehingga analisis dilakukan secara deskriptif dengan melihat jawaban responden pada setiap poin pernyataan mengenai kebiasaan hygiene perorangan di kuesioner. Mayoritas responden masih memiliki perilaku yang buruk pada kebiasaan tidak menggigit kuku dan tidak menghisap jari. Kebiasaan ini dapat menjadi jalan masuk bagi telur cacing untuk masuk ke tubuh. Hanya 13 orang responden yang menyatakan tidak pernah menggigit kukunya dan hanya 14 orang responden yang menyatakan tidak pernah menghisap jarinya. Responden juga masih jarang membersihkan kukunya ketika mandi, hanya terdapat 10 orang responden yang memiliki kebiasaan selalu membersihkan kuku ketika mandi. Meskipun responden sudah memiliki kebiasaan rutin mencuci tangan, namun jika langkah-langkah mencuci tangan belum tepat maka kuku tetap masih kotor sehingga anak-anak tetap berisiko tinggi terinfeksi cacing.

Media yang menjadi transmisi STH antara lain tanah, debu, tangan, jari kuku, air dan sayuran dapat dijadikan pemeriksaan pendukung dalam mendiagnosis infeksi kecacingan. Pemeriksaan kuku telah banyak digunakan sebagai sampel untuk melihat kontaminasi telur cacing pada anak dan menunjukkan hasil positif. Perbedaan prevalensi kecacingan juga dipengaruhi oleh jumlah telur pada tanah di lokasi penelitian, bila jumlah telur di tanah tinggi maka kejadian cenderung akan meningkat. Dari data beberapa penelitian yang mengkaitkan infeksi kecacingan yang diperiksa melalui tangan dan kuku, diperoleh hasil positif ditemukan telur cacing pada kotoran kuku sehingga pemeriksaan ini dapat dilakukan untuk mendiagnosis infeksi kecacingan (Rahmadhini, 2015). Kuku dijadikan sebagai sampel

karena merupakan organ tubuh yang sering cepat kotor karena tangan paling banyak melakukan aktivitas. Tanah yang merupakan tempat hidup dan sumber penularan telur cacing STH tidak akan masuk ke dalam kuku jika kuku dipotong secara benar sehingga memotong kuku merupakan salah satu bentuk menjaga higiene perorangan yang harus dilakukan oleh setiap orang (Idayani, 2022).

Penelitian Irwan (2023) pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar menunjukkan bahwa responden masih memiliki kuku jari yang cukup panjang dan kurang bersih. Kebersihan tangan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kecacingan ($p=0,001$). Kebersihan tangan juga meliputi kebersihan kuku jari tangan. Yamistada (2017) melakukan penelitian mengenai kontaminasi telur cacing pada kuku siswa sekolah dasar di wilayah Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi memperoleh hasil sebanyak 55% sampel positif terkontaminasi telur cacing. Kuku yang kebersihannya buruk memiliki resiko 140,8 kali lipat terkontaminasi telur cacing. Penelitian Tirtayanti (2016) yang mengambil sampel kuku tangan pengrajin genteng di Desa Pejaten Kediri Tabanan didapatkan hasil 50% responden terdapat telur cacing pada sampel kukunya dengan persentase 53,8% diantaranya merupakan telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Sebanyak 46,2% responden memiliki kebersihan kuku yang buruk dan 50% responden belum memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik.

Telur cacing yang menempel pada tangan atau kuku dapat mengontaminasi makanan atau minuman yang dikonsumsi serta juga bisa mengontaminasi pakaian, alas tidur atau selimut, yang kemudian dapat menginfeksi melalui saluran pernapasan (Erna, 2015). Penelitian ini juga serupa dengan Fattah et al. (2020), dimana terdapat hubungan signifikan antara kebersihan kuku jari tangan dengan kejadian infeksi kecacingan ($p= 0,014$). Lutfiansyah (2015) melakukan pemeriksaan pada kotoran kuku 21 siswa kelas I SD Negeri 1 Batuanten, Kabupaten Banyumas dan semua sampel memiliki hasil yang negatif, artinya tidak ditemukan adanya telur cacing pada kotoran kuku siswa. Tetapi dalam pemeriksaan tersebut banyak ditemukan feses pada kotoran kukunya, kondisi ini menunjukkan bahwa kuku siswa tersebut telah terkontaminasi dengan feses yang menjadi media telur cacing. Penelitian Herdiansyah (2019) menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan menggigit kuku dengan keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku nelayan Desa Batu Karas Cijulang Pangandaran ($p=0,631$) namun memiliki OR sebesar 1,441 (95% CI 0,547-3,799), artinya kebiasaan menggigit kuku dapat menjadi faktor risiko keberadaan telur cacing pada kuku.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang kurang besar serta responden yang didominasi oleh siswa kelas 3. Kondisi ini dapat memengaruhi hasil yang mungkin tidak representatif untuk seluruh populasi siswa SD. Penelitian ini juga masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dengan metode lain untuk menetapkan diagnosis kecacingan. Pengukuran terhadap higiene perorangan responden juga memerlukan metode yang lebih tepat karena terdapat peluang bias akibat daya ingat anak-anak yang terbatas atau cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik meskipun bukan hal tersebut yang responden lakukan dalam aktivitas sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan telur cacing teridentifikasi pada seluruh sampel (100%) dan sebanyak 6 sampel (15%) teridentifikasi positif cacing *Ascaris lumbricoides*. Hubungan antara higiene perorangan dengan keberadaan telur cacing tidak dapat diuji secara statistik sehingga analisis dilakukan secara deskriptif. Mayoritas responden masih memiliki perilaku yang buruk pada kebiasaan tidak menggigit kuku, tidak menghisap jari, dan membersihkan kuku ketika mandi. Disarankan kepada seluruh siswa agar mampu mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun anak-anak sudah memiliki kebiasaan rutin mencuci tangan namun jika langkah-langkahnya belum tepat maka kuku tetap masih kotor sehingga tetap berisiko tinggi terinfeksi cacing. Pihak sekolah dan keluarga siswa hendaknya selalu memantau kesehatan anak-anak dan segera melapor ke pihak puskesmas setempat jika menemukan anak yang menunjukkan gejala mengarah kepada kecacingan. Pihak puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan higiene sanitasi kepada seluruh anak usia sekolah di wilayah kerjanya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel dalam jumlah yang lebih besar serta menetapkan metode yang lebih tepat untuk meminimalisir bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Makassar. (2022). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Makassar 2022*. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar
- Erna, A. M., & Mukono, J. (2015). *Hubungan Karakteristik Santri dan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Kecacangan di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 14-24.
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam, F. R. (2020). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacangan*. *UMI Medical Journal*, 5(2), 47-55.
- Halleyantoro, R., Riansari, A., & Dewi, D. P. (2019). *Insidensi dan Analisis Faktor Risiko Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar di Grobogan, Jawa Tengah*. *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 5(1), 18-27.
- Herdiansyah, D. & Santoso, S.S. (2019). *Analisis Kebersihan Diri terhadap Keberadaan Telur Cacing Ascaris pada Kuku Nelayan Desa Batu Karas Cijulang Pangandaran*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), 94-103.
- Idayani, S. & Putri, N.D.D. (2022). *Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Anak*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 13(1), 1-9.
- Irwan, M.I.K., Fattah, N., Arfah, A.I., Esa, A.H., Laddo, N., Ningsih, E.S. (2023). *Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacangan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar*. *Fakumi Medical Journal*, 3(4), 278-289.
- Juhairiyah, Hairani, B., Indriyati, L. (2017). *Prevalensi Infeksi Cacing Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 1 Harapan Maju Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu*. *Spirakel*, 9(1), 27-33.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Warta Kesmas*, Edisi II. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Cacingan pada Anak*. Diakses pada 28 April 2024, dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak
- Lutfiansyah, I.M.R. & Lagiono. (2015). *Pemeriksaan Telur Cacing pada Kotoran Kuku dan Personal Hygiene Siswa Kelas I SD Negeri 1 Batuanten Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun 2015*. *Keslingmas*, 34, 238-241.
- Prabandari, A.S., Ariwanti, V.D., Pradistya, R., Sari, M.M.S. (2020). *Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang*. *Avicenna*, 3(1), 1-10.
- Puskesmas Pampang. (2022). *Data Puskesmas Pampang, Kota Makassar 2022*. Makassar: Puskesmas Pampang
- Rahmadhini, N.S. & Mutiara, H. (2015). *Pemeriksaan Kuku sebagai Pemeriksaan Alternatif dalam Mendiagnosis Kecacangan*. *Majority*, 4(9), 113-117.
- Syamsul, M. & Nur, R. M. (2018). *Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacangan Pada Pemulung Sampah Usia Anak Sekolah Dasar di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar*. *Higiene*, 4(3), 183-187.
- Taniawati, S. (2011). *Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tirtayanti, M., Widhya, D., Dhyana Putri, I.G.A.S. (2016). *Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Kuku Tangan Pengrajin Genteng di Desa Pejaten, Kediri Tabanan*. *Meditory*, 4(2), 109-116.
- World Health Organization. (2023). *Soil-Transmitted Helminth Infections*. Diakses pada 28 April 2024 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Yamistada, G., & Sari, J.N. (2017). *Analisis Hygiene Perorangan Terhadap Kontaminasi Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi*. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 106-113
- Zeibig EA. (2013). *Clinical Parasitology 2nd Edition*. Saint Louis: Elsevier.